

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Penerapan Stimulasi Perkembangan pada Anak Usia Prasekolah

Tressia Febrianti^{1*}, Gian Hawara²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Raflesia, Depok, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Darma Husada, Tangerang, Indonesia

*tressiafebrianti24@gmail.com

Abstract

Stimulation is an important factor in children's growth and development. Early intervention by providing stimulation can provide maximum results in children because interaction between children and parents can improve neural connections in the child's brain. This study aimed to analyze the relationship between a mother's education level and the application of child development stimulation. This study used a quantitative research design with a descriptive correlational method through a cross-sectional study approach on 242 respondents with the inclusion criteria of mothers who can read and write and pre-school children aged 48–72 months. The research instrument used in this study was the completion of a questionnaire on the mother's education history and child development stimulation guidelines by the Indonesian Ministry of Health (2014). The study was conducted in Bengkulu City in May 2022. The results of the chi-square analysis obtained p -value = 0,002 ($< 0,05$), which means there is a significant relationship between the mother's education level and the application of developmental stimulation to preschool children. Mothers who have higher education will be able to provide more rational responses in providing good stimulation to children and will also be more open to new things. Further research allows further study of other factors that influence the application of developmental stimulation in preschool children.

Keyword: preschool age children, mother's education level, developmental stimulation

Abstrak

Stimulasi merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Intervensi dini dengan memberikan stimulasi dapat memberikan hasil maksimal pada anak karena interaksi antara anak dan orang tua dapat meningkatkan koneksi saraf di otak anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan penerapan stimulasi perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional melalui pendekatan *cross sectional study* pada 242 responden dengan kriteria inklusi ibu yang dapat membaca dan menulis serta anak usia pra sekolah usia 48-72 bulan. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner riwayat pendidikan ibu dan pedoman stimulasi perkembangan anak oleh Kemenkes RI (2014). Penelitian dilakukan di Kota Bengkulu pada Mei 2022. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* didapatkan hasil nilai $p=0,002 < \alpha 0,05$ secara statistik hasil tersebut bermakna dan H_a dapat diterima, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat Pendidikan ibu dengan penerapan stimulasi perkembangan pada anak usia pra sekolah. Ibu yang mempunyai pendidikan tinggi akan mampu memberikan tanggapan yang lebih rasional dalam memberikan stimulasi dengan baik pada anak selain itu juga akan lebih terbuka dengan hal-hal baru, penelitian selanjutnya memungkinkan pengkajian lebih lanjut tentang faktor lain yang mempengaruhi penerapan stimulasi perkembangan pada anak usia pra sekolah.

Kata kunci: anak usia prasekolah, pendidikan ibu, stimulasi perkembangan

PENDAHULUAN

Investasi di bidang kesehatan dan pendidikan merupakan cara untuk meningkatkan sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi yang pesat dan telah didokumentasikan bagi suatu negara. Anak usia prasekolah merupakan salah satu sasaran dalam peningkatan status kesehatan karena merupakan generasi penerus bangsa (Lim et al., 2018).. Salah satu aspek Kesehatan pada anak usia prasekolah dan menjadi prioritas adalah tahapan perkembangan anak. Pemberian intervensi pada usia dini merupakan strategi untuk meningkatkan Kesehatan sehingga dapat menghasilkan individu, komunitas, dan masyarakat secara keseluruhan yang berkualitas (Renteng, 2021). Kualitas seorang individu dapat dinilai dari proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada usia 0-5 tahun. Otak seorang bayi memiliki 100 miliar neuron saat lahir dan setiap neuron atau sel saraf mengalami perkembangan rata-rata 15.000 sinapsis sampai pada usia anak 3 tahun. Jumlah sinapsis akan tetap konsisten pada awal kehidupan seiring dengan berkurangnya jumlah neuron. Sinapsis pada jalur ini lebih jarang terjadinya atrofi dan lebih sering digunakan serta dipertahankan. Oleh karena itu, pengalaman seseorang akan mempunyai pengaruh langsung terhadap struktur otak. Anak mempunyai kemampuan dan emosi yang berbeda-beda tergantung dari apa yang diterima dari lingkungannya. Apa yang terjadi pada awal kehidupan seorang anak sangatlah penting karena pembelajaran akan berlanjut hingga dewasa. Anak membutuhkan rangsangan atau stimulasi untuk tumbuh kembangnya. Intervensi awal dalam pola asuh orang tua dapat memebrikan hasil yang terbaik bagi anak karena interaksi yang terjadi antara

orang tua dan anak dapat mengembangkan otak dengan meningkatkan koneksi saraf diotak anak (Hossain et al., 2022).

Masa usia pra sekolah pada anak adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat sensitif terhadap lingkungan, pada masa usia prasekolah juga pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung sangat pendek, tidak dapat diulang lagi serta sangat menentukan untuk tahap perkembangan berikutnya sehingga masa ini disebut juga jendela kesempatan (*windows of opportunity*) (Kemenkes RI, 2014). Tahun awal kehidupan seorang anak adalah bagian penting dalam perkembangan otak anak. Terdapat disfungsi otak minor pada anak dengan jumlah 5-25%, yang mana termasuk didalamnya gangguan perkembangan pada anak. Dilaporkan bahwa 9% anak di dunia mempunyai masalah dengan kecemasan, 11-15%, dengan masalah emosional dan 9-15% dengan gangguan perilaku. Menurut data statistik *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2017 sekitar 22,7% anak ditemukan mengalami gangguan atau keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan (UNICEF, 2017). Perkembangan anak di Indonesia diukur dengan menggunakan instrumen *Early Childhood Development Index* (ECDI) pada tahun 2018 dengan hasil 97,8% pada kemampuan fisik dan 95,2% pada kemampuan belajar anak. Sedangkan pada kemampuan literasi numerasi sebesar 64,6% dan kemampuan sosial emosional hanya sebesar 69,9% (Mbeo & Anggraeni, 2020). 11,9% dari 500 anak ditemukan mengalami kelainan tumbuh kembang dari hasil pelayanan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) (Kementerian Pemberdayaan

Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik, 2019).

Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu jumlah kelompok anak laki-laki usia pra sekolah sebanyak 51,31% dan pada perempuan 48,68%, dari data tersebut 25,8% diantaranya mengalami perkembangan yang abnormal (Gusmaniarti & Suweleh, 2019). Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2017 menunjukkan jumlah balita di Provinsi Bengkulu sebanyak 91.839 balita, namun hanya 63,52% yang telah dilakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan. Penelitian (Khairani et al., 2020) mengenai perkembangan balita di Kota Bengkulu didapatkan 21,9% balita memiliki perkembangan yang tidak sesuai dengan usianya. Banyak faktor yang dapat mendukung perkembangan otak anak, diantaranya kemiskinan, stunting dan kurangnya pemberian stimulasi (Hossain et al., 2022). Mohan & Bhat (2022) menyebutkan faktor yang mempengaruhi perkembangan seorang anak dibagi menjadi faktor lingkungan dan faktor biologis. Faktor biologis meliputi jenis kelamin, motivasi, dan fungsi kognitif, sedangkan faktor lingkungan faktor yang berhubungan dengan orang tua seperti usia ibu, Pendidikan, persepsi dan interaksi orang tua, selain itu lingkungan sosial, status sosial ekonomi, budaya dan penggunaan media digital.

Peran orang tua pada tahap perkembangan anak usia prasekolah adalah memberikan stimulus yang baik untuk anak sehingga anak dapat mencapai perkembangan yang optimal. Stimulasi didefinisikan sebagai rangsangan yang berasal dari lingkungan luar anak (Valovičová et al., 2020). Tingkat Pendidikan ibu dapat meningkatkan

perkembangan anak dan kesejahteraan anak, secara khusus ibu yang memiliki latar belakang tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki anak dengan hasil kognitif dan akademik yang lebih baik (Schochet et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Mansur & Setyaningsih (2021) menemukan bahwa 55% orang tua memberikan stimulasi perkembangan yang termasuk dalam kategori kurang baik, dari hasil analisis multivariat ditemukan bahwa pendidikan ibu berhubungan erat dengan stimulasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak usia pra sekolah (OR=0,322, 95%CI; 0,121-0,858, p=0,023). Pendidikan sangat mempengaruhi pemberian stimulasi pada anak, karena melalui pendidikan seorang ibu akan lebih mudah mendapatkan bekal pengetahuan. Pengetahuan orang tua berkaitan dengan fakta, keterampilan dasar dan informasi yang diperoleh melalui Pendidikan dan pengalaman Click or tap here to enter text. (Bening & Ichsan, 2022).

Pengetahuan yang dimiliki akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan pada anak, sehingga perlu adanya pengetahuan orang tua dalam penerapan stimulasi pada anak karena hal ini akan berpengaruh pada pengetahuan orang tua tentang deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua yang memiliki pengetahuan yang kurang dalam perkembangan dan pertumbuhan pada anaknya dapat disebabkan karena kurangnya informasi yang diterima, orang tua pekerja, orang tua yang menitipkan anak dengan pengasuhnya dan orang tua yang kurang melakukan kontak dengan anaknya (Hockenberry & Wilon, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Zukhra dan Amin (2017) menunjukkan 17,8% ibu memiliki pengetahuan kurang dan 47,5% memiliki pengetahuan cukup tentang

stimulasi tumbuh kembang pada anak. Penelitian lain oleh Herawati et al., (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa fungsi dan tugas keluarga berkaitan dengan kemampuan kognitif seseorang, hal ini menunjukkan bahwa fungsi dan tanggung jawab keluarga yang dilakukan sebanding dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2019) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu balita dengan cakupan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu menunjukkan bahwa 50% dari 84 responden adalah ibu dengan pengetahuan kurang, 31% berpengetahuan cukup dan 19% berpengetahuan baik. Dari 84 responden, 59,5% diantaranya tidak melakukan SDIDTK dan 40,5% melakukan SDIDTIK. Hasil dari uji *chi square* adalah ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan cakupan SDIDTK dengan kategori sedang. Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari, termasuk topik-topik khusus yang merupakan dasar untuk domain-domain berikutnya, sehingga sangat penting pengetahuan membentuk perilaku dan tindakan seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan penerapan stimulasi perkembangan pada anak usia prasekolah di Kota Bengkulu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional melalui pendekatan *cross sectional study*. Populasi terdiri dari populasi target dan populasi terjangkau, populasi target pada

penelitian ini adalah ibu dari anak usia prasekolah di Kota Bengkulu yang mengikuti pendidikan di Taman Kanak-Kanak, sedangkan populasi terjangkau adalah ibu dari anak usia pra sekolah yang sedang mengikuti pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) yang tersebar pada tiga sekolah dengan jumlah siswa terbanyak. Data di dapatkan anak usia pra sekolah yang mengikuti pendidikan di Taman Kanak-Kanak tersebut berjumlah 472 siswa, sampel dihitung dengan menggunakan rumus solvin dan didapatkan hasil 242 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *Proportionate stratified random sampling*, dimana sampel diambil dari setiap subpopulasi, yang secara acak disesuaikan dengan jumlah anggotanya, sehingga populasi berstrata. Strata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah TK A terdiri dari anak usia 48-59 bulan dan TK B terdiri dari anak usia 60-72 bulan. Selain itu penentuan sampel juga menggunakan kriteria inklusi ibu yang dapat membaca dan menulis serta anak usia pra sekolah usia 48-72 bulan, sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah anak dengan riwayat kelahiran prematur, anak dengan penyakit kronis dan anak dengan kelainan kongenital atau retradasi mental.

Penelitian ini dilakukan setelah dinyatakan lulus kaji etik oleh Komite Etik Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner yang diisi sendiri oleh ibu dengan didampingi peneliti. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berisi pertanyaan tentang riwayat pendidikan ibu dan untuk mengukur frekuensi penerapan stimulasi perkembangan pada anak usia pra sekolah yang dilakukan kepada anak oleh keluarga atau orang tua diambil dari

pedoman stimulasi perkembangan anak oleh Kemenkes RI (2014) yang berisi 14 pertanyaan untuk anak usia 48-59 bulan dan 27 pertanyaan untuk anak usia 60-72 bulan, item pertanyaan berisi penerapan stimulasi yang dilakukan orang tua, Jawaban dikategorikan dengan skala Likert, bila responden menyatakan selalu=4, sering=3, kadang-kadang=2, tidak pernah=1, jika $T < Mean T$ dan Stimulasi baik = 2 jika $T \geq Mean T$, Uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing kuesioner, dengan hasil nilai Alfa Cronbach 0,872 untuk kuesioner anak usia 48-59 bulan, dan nilai Alfa Cronbach 0,913 untuk kuesioner anak usia 60-72 bulan. Sedangkan untuk uji validitas pada kuesioner penerapan stimulasi perkembangan anak usia 48-59 bulan nilai r hitung adalah berkisar 0,413 sampai 0,753 sedangkan untuk nilai r hitung pada kuesioner penerapan stimulasi perkembangan anak usia 60-72 bulan adalah berkisar 0,427 hingga 0,711, Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan yang ada pada kuesioner penelitian ini dinyatakan valid.. Dalam penelitian ini, Analisis univariat disajikan secara kategorik sedangkan analisis bivariat menggunakan uji statistik *chi-square* dengan derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

HASIL

Analisis univariat dalam penelitian ini yaitu distribusi frekuensi karakteristik responden (usia dan status pekerjaan), tingkat pendidikan ibu dan penerapan stimulasi perkembangan pada anak usia pra sekolah.

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia dan status pekerjaan (n=242)

Karakteristik responden	n	%
Usia Ibu		
17-25 Tahun	14	5,8
26-35 Tahun	138	57
36-45 Tahun	84	34,7
46-55 Tahun	6	2,5
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	93	38,4
Tidak bekerja	149	61,6
Total	242	100

Tabel 1 menjelaskan bahwa pada penelitian ini lebih dari sebagian responden (57%) berusia 26-35 tahun atau disebut dengan dewasa awal pada Mei 2022 dan berdasarkan tabel juga diketahui sebagian besar responden (61,6%) merupakan ibu yang tidak bekerja,

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat Pendidikan ibu (n=242)

Pendidikan ibu	n	%
Rendah	14	5,8
Tinggi	228	94,2
Total	242	100

Pada tabel 2 menjelaskan bahwa hampir seluruh responden (94,2%) memiliki pendidikan tinggi.

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan Penerapan Stimulasi perkembangan pada anak usia pra sekolah (n=242)

Penerapan stimulasi	n	%
Stimulasi Baik	124	51,2
Stimulasi Buruk	118	48,8
Total	242	100

Pada tabel 3 menjelaskan bahwa lebih dari sebagian responden (51,2%) memberikan stimulasi yang baik pada anak usia pra sekolah.

Tabel 4. Hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan penerapan stimulasi perkembangan pada anak usia pra sekolah (n=242)

Pendidikan Ibu	Penerapan stimulasi		Total	P Value
	Baik	Buruk		
Rendah	1	13	14	0,002
Tinggi	123	105	228	
Total	124	118	242	

Hasil analisis hubungan tingkat Pendidikan ibu dengan penerapan stimulasi perkembangan anak usia pra sekolah di Kota Bengkulu yang ditunjukkan pada tabel 4 adalah dari 228 ibu yang memiliki tingkat Pendidikan tinggi 123 diantaranya mampu melakukan penerapan stimulasi perkembangan dengan baik, Hasil dari uji statistic, dengan menggunakan *uji chi square* didapatkan nilai $p=0,002 < \alpha 0,05$ (OR=0,145, 95%CI; 0,032-0,662) secara statistik hasil tersebut bermakna sehingga H_a dapat diterima, maka terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat Pendidikan ibu dengan penerapan stimulasi perkembangan pada anak usia pra sekolah.

PEMBAHASAN

Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui telinga dan mata yaitu melalui proses mendengar dan melihat, selain itu proses belajar merupakan proses dalam menempuh pendidikan formal dan informal, pengalaman, intelegensi dan lingkungan (Notoadmodjo, 2019). Orang tua adalah sumber utama dan pertama untuk pendidikan anak, karena pemahaman yang mereka miliki akan berpengaruh pada apa yang akan diajarkan pada anak, terutama tentang pemberian stimulasi yang tepat untuk anak berdasarkan usianya. Pendidikan orang tua terutama pada ibu memiliki pengaruh penting karena

berdampak pada pemahaman terhadap materi yang akan diajarkan pada anak terutama dalam menstimulasi anak yang sesuai dengan usianya (Emor et al., 2019). Faktor pendidikan akan mempengaruhi proses belajar seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk menerima informasi.

Pendidikan ibu akan mempengaruhi pemberian stimulasi kepada anak, cara mendidik anak, cara mengasuh anak serta bagaimana cara memecahkan suatu masalah. Jika seorang ibu memiliki Pendidikan tinggi maka mereka akan lebih mampu memberikan tanggapan yang rasional terhadap stimulasi untuk anak jika dibandingkan dengan seorang ibu yang memiliki latar belakang pendidikan rendah atau tidak sama sekali. Tingkat pendidikan ibu yang tinggi dan stimulasi yang baik dapat bertindak sebagai faktor proaktif yang mampu mengurangi efek merugikan terhadap perkembangan anak (Suwardi, 2021). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miyati et al (2021) bahwa pendidikan orang tua akan meningkatkan pola asuh, anak dapat menerima stimulasi dengan baik serta kemampuan perkembangan anak dapat sesuai dengan usianya.

Pengetahuan yang dimiliki seorang ibu tentang cara bagaimana menjalankan tugas perkembangan keluarga sangat penting untuk perkembangan anak. Stimulasi yang diberikan untuk menggerakkan semua aktivitas di dalam tubuh anak terutama pada perkembangan motoriknya akan mempercepat perkembangan anak tersebut. Selain itu semakin tinggi Pendidikan seorang ibu maka akan semakin luas pemahaman mereka tentang hal-hal seperti mengatur keluarga dan menjalankan tugas

dan peranannya (Emor et al., 2019). Selain itu Pendidikan seorang ibu memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan kognitif anak, dimana tingkat Pendidikan ibu berdampak pada peningkatan skor perkembangan kognitif anak sehingga memungkinkan perkembangan anak menjadi lebih baik. Ibu dengan Pendidikan tinggi juga akan lebih terbuka dengan hal-hal baru selain itu ibu juga lebih mudah mendapatkan informasi terkait tumbuh kembang anak .

Pengetahuan merupakan proses yang didapatkan dari hasil “tahu” dan ini dapat terjadi ketika seseorang melakukan rangsangan terhadap suatu objek tertentu. Tingkat pengetahuan dibagi kedalam enam tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Orang tua dapat memperoleh pengetahuan tugas perkembangan keluarga melalui pelayanan kesehatan atau media elektronik, dari sumber informasi atau rangsangan tersebut orang tua dapat menjadi “tahu” sehingga dapat memahami dan mengaplikasikan kemudian menganalisis, dan terakhir mengevaluasi terhadap informasi yang diperoleh karena pendidikan dan intervensi yang efektif dapat meningkatkan faktor pendukung perkembangan manusia (Melton et al., 2022).

Keluasan wawasan seseorang sangat sangat bergantung pada tingkat pendidikan mereka, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah mereka memahami informasi. Secara intrinsik anak akan termotivasi untuk belajar dan akan menggunakan sumber daya di sekitarnya untuk dapat meningkatkan kemampuannya. Menurut teori pembelajaran sosial, observasi dan peniruan merupakan mekanisme

pembelajaran yang penting bagi anak. Anak-anak berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosialnya dan mempelajari perilaku sosial dengan mengamati orang lain melakukan tindakan dan kemudian meniru tindakan tersebut (Bliznashka et al., 2021). Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa ibu yang berpendidikan tinggi memiliki peluang 7,6 kali lebih besar untuk memberikan stimulasi pada anaknya dibandingkan dengan ibu dengan Pendidikan rendah, seorang ibu yang berhasil dalam mengajarkan anaknya tidak terlepas dari Riwayat Pendidikan yang telah ditempuhnya sehingga sangat penting bagi seorang ibu untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mereka terutama tentang pemberian stimulasi terhadap perkembangan anak.

Seorang ibu berperan dalam Pendidikan anaknya, peranan tersebut adalah sebagai pemelihara, pengasuh, sumber dari pemberi kasih sayang, pengatempat mencurahkan isi hati, pembimbing hubungan pribadi, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, dan pendidik dalam segi emosional. Pengetahuan orang tua sebagai titik intervensi penting dilakukan karena pengetahuan yang dimiliki orang tua terhadap perkembangan anak berkaitan dengan praktik dan perilaku mereka. Pengetahuan yang baik ditunjang penuh dengan pendidikan, ibu akan mudah menyerap informasi dalam meningkatkan kualitas pemberian informasi sesuai dengan tahap perkembangan anak sesuai dengan usianya (Sofiana et al., 2020)

Kecerdasan pada anak usia pra sekolah dipengaruhi oleh pemberian stimulasi karena pada usia anak terutama sejak tiga tahun awal kehidupannya memiliki jumlah sel otak lebih besar dari pada orang dewasa

(Aboud & Yousafzai, 2019). Wasenius et al (2018) dalam penelitiannya menuliskan bahwa pada anak usia prasekolah selama 3 bulan. Dengan menggunakan musik selama 60 menit/hari saat anak melakukan aktivitas fisik terstruktur, didapatkan bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan gerak motorik kasar anak seperti berjalan, berlari, melompat dan pada motorik halus terjadi peningkatan seperti kemampuan mengontrol objek. Kegiatan aktivitas fisik pada anak juga memiliki dampak pada kemampuan kognitif, psikomotor dan sosial emosional anak.

Hasil wawancara peneliti kepada orang tua bahwa orang tua melakukan stimulasi pada anak adalah dengan cara mengajak anak bermain. Dari hasil kuesioner anak usia 60-72 bulan dengan jumlah responden 190, didapatkan bahwa stimulasi perkembangan motorik kasar pada anak sering dilakukan oleh 117 orang tua dengan mengajak anak untuk melakukan permainan menjaga keseimbangan tubuh, bermain bola, berlari, lompat jauh atau lompat dengan satu kaki. Untuk kemampuan motorik halus 124 orang tua sering melatih anak untuk menggambar, berhitung, memilih, mengelompokkan, menggunting atau bermain puzzle, sedangkan pada kemampuan kemandirian 121 orang tua selalu melatih anak berteman dan bergaul atau memberi kesempatan pada anak untuk berkumpul dengan teman-temannya. Dan untuk kemampuan kognitif 98 orang tua sering mengajak anak bermain tebak-tebakan atau menyebutkan nama benda yang ada disekitarnya.

Stimulasi yang diberikan oleh ibu untuk perkembangan anak dapat dilakukan dengan melibatkan anak dalam kegiatan yang mendorong pembelajaran dan

interaksi yang intens selama dirumah. Pada anak usia prasekolah mereka mempunyai waktu bermain sebagai waktu belajar. Metode belajar yang cepat dan dapat dilakukan pada anak usia prasekolah dapat dilakukan melalui praktik, sikap, pengetahuan, dan sumber daya yang dimiliki orang tua. Stimulasi yang dilakukan orang tua adalah salah satu cara orang tua menginvestasikan sumber daya sosial pada anak-anak (Tucker-Drob & Harden, 2012). Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah memberikan dukungan langsung seperti membantu anak mencapai tugas perkembangan melalui stimulasi perkembangan sesuai dengan usia anak.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($p=0,002 < \alpha 0,05$) antara tingkat Pendidikan ibu dengan penerapan stimulasi perkembangan pada anak usia pra sekolah. Pengetahuan yang dimiliki ibu akan memberikan perbedaan pada kualitas dan frekuensi stimulasi. Ibu harus mengetahui pentingnya pemberian stimulasi yang tepat pada anak sesuai dengan usiannya karena rangsangan atau stimulasi tersebut akan meningkatkan kemampuan otak anak dalam berpikir dan melakukan tugas, hal ini juga dapat menandakan bahwa otak anak sudah berkembang dengan baik dan perkembangan motoriknya juga semakin membaik.

Keluarga dapat berperan sebagai perantara yang efektif untuk berbagi pengetahuan ke individu khususnya pada anak usia pra sekolah, untuk itu orang tua khususnya ibu perlu memahami pemberian stimulasi yang baik dan untuk membantu anak dalam

mencapai tujuan perkembangan melalui kegiatan sehingga dapat membantu mereka dalam memperoleh berbagai keterampilan. Ibu dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dengan menggunakan berbagai aplikasi untuk menerapkan stimulasi pada anak. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerapan stimulasi untuk anak usia pra sekolah. Adapun keterbatasan penelitian dalam penelitian ini adalah waktu pengisian kuesioner antar responden yang bersamaan sehingga memungkinkan responden berdiskusi ketika mengisi jawaban pada lembar kuesioner yang dibagikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboud, F. E., & Yousafzai, A. K. (2019). Scaling up child psychosocial stimulation programmes for young children. In *The Lancet Global Health*, 7(3). [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(19\)30018-X](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(19)30018-X)
- Bening, T. P., & Ichsan, I. (2022). Analisis penerapan pengetahuan orang tua dalam stimulasi aspek perkembangan anak usia dini. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3). <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.829>
- Bliznashka, L., Udo, I. E., Sudfeld, C. R., Fawzi, W. W., & Yousafzai, A. K. (2021). Associations between women's empowerment and child development, growth, and nurturing care practices in sub-Saharan Africa: A cross-sectional analysis of demographic and health survey data. *PLoS Medicine*, 18(9). <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003781>
- Emor, A. C. J., Lonto, A. L., & Pangalila, T. (2019). Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pendidikan anak di Kelurahan Pinasungkulan Kecamatan Ranowulu Kota Bitung. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1). <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.907>
- Gusmaniarti, G., & Suweleh, W. (2019). Analisis perilaku home service orang tua terhadap perkembangan kemandirian dan tanggung jawab anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i1.17>
- Herawati, T., Pranaji, D. K., Pujihasyuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(3). <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>
- Hockenberry, M. J. & Wilson, D. (2018). Wong's nursing care of infants and children. In *Elsevier Inc*.
- Hossain, S. J., Roy, B. R., Sujon, H. M., Tran, T., Fisher, J., Tofail, F., El Arifeen, S., & Hamadani, J. D. (2022). Effects of integrated psychosocial stimulation (PS) and unconditional cash transfer (UCT) on children's development in rural Bangladesh: A cluster randomized controlled trial. *Social Science and Medicine*, 293. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114657>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014). Pemantauan pertumbuhan, perkembangan, dan gangguan tumbuh kembang anak. *Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1524*, 15.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik. (2019). Profil Anak Indonesia Tahun 2019. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (KPPPA)*, 378. https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/15242-profil-anak-indonesia_-2019.pdf
- Khairani, N., Sanisahhuri, S., & Yinishah, F. P. (2020). Tingkat pendapatan keluarga, pola asuh orang tua stimulasi perkembangan dan perkembangan balita. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan*

- Masyarakat*, 4(1), 27–34.
<https://doi.org/10.31004/prepotif.v4i1.571>
- Lim, S. S., Updike, R. L., Kaldjian, A. S., Barber, R. M., Cowling, K., York, H., Friedman, J., Xu, R., Whisnant, J. L., Taylor, H. J., Leever, A. T., Roman, Y., Bryant, M. F., Dieleman, J., Gakidou, E., & Murray, C. J. L. (2018). Measuring human capital: A systematic analysis of 195 countries and territories, 1990–2016. *The Lancet*, 392(10154), 1217–1234.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)31941-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)31941-X)
- Mansur, H., & Setyaningsih, W. (2021). Analysis of parents' factors in providing developmental stimulation among pre-school age children in Pakis Sub-District, Malang, East Java. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 9(1), 25–31.
<https://doi.org/10.15562/phpma.v9i1.278>
- Mbeo, J. R., & Anggraeni, L. D. (2020). Karakteristik dan pengetahuan ibu tentang stimulasi dini berkaitan dengan perkembangan anak usia pra sekolah. (*JKG*) *JURNAL KEPERAWATAN GLOBAL*, 5(1).
<https://doi.org/10.37341/jkg.v5i1.103>
- Melton, K. K., Hodge, C. J., & Duerden, M. D. (2022). Ecology of family experiences: Contextualizing family leisure for human development & family relations. *Journal of Leisure Research*, 53(1).
<https://doi.org/10.1080/00222216.2020.1802374>
- Miyati, D. S., Rasamani, U. E. E., & Fitrianingtyas, A. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(3).
- Mohan, M., & Bhat, J. S. (2022). Influence of socio-economic status on play development in toddlers – a mother child dyadic interaction based study. *Neuropsychiatrie de l'Enfance et de l'Adolescence*, 70(2).
<https://doi.org/10.1016/j.neurenf.2021.11.005>
- Ningsih, D. I., & Ara Bela Program Studi Kebidanan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu, S. (2017). Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu. Retrieved from <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ANN/article/view/2575/1994>
- Notoadmodjo. (2019). *Pengantar ilmu perilaku kesehatan*. In Jakarta: Rineka Cipta.
- Renteng, S. (2021). Stimulasi perkembangan pada anak usia prasekolah. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(3), 1442. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i3.2334>
- Schochet, O. N., Johnson, A. D., & Ryan, R. M. (2020). The relationship between increases in low-income mothers' education and children's early outcomes: Variation by developmental stage and domain. *Children and Youth Services Review*, 109.
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104705>
- Sofiana, L., Ardana, G., & Ayu, S. M. (2020). Better knowledge associated with better hand hygiene compliance among nurses in Pembina Kesejahteraan Umat (PKU) Muhammadiyah Hospital, Gamping, Yogyakarta, Indonesia. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 8(1).
<https://doi.org/10.15562/phpma.v8i1.237>
- Suwardi, S. (2021). Hubungan stimulasi ibu dengan perkembangan motorik pada anak usia 3-5 tahun di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(3).
<https://doi.org/10.33024/jkm.v7i3.4414>
- Tucker-Drob, E. M., & Harden, K. P. (2012). Early childhood cognitive development and parental cognitive stimulation: Evidence for reciprocal gene-environment transactions.

Developmental Science, 15(2).
<https://doi.org/10.1111/j.1467-7687.2011.01121.x>

United Nations International Children's Emergency Fund (2017). *UNICEF Annual Report 2017*. Diunduh dari <https://www.unicef.org/reports/unicef-annual-report-2017> pada tanggal 28 April 2022

Valovičová, L., Trníková, J., Sollárová, E., & Katrušín, B. (2020). Stimulation and development of intellectual abilities in preschool-age children. *Education Sciences*.
<https://doi.org/10.3390/educsci10020043>

Wasenius, N. S., Grattan, K. P., Harvey, A. L. J., Naylor, P. J., Goldfield, G. S., & Adamo, K. B. (2018). The effect of a physical activity intervention on preschoolers' fundamental motor skills — A cluster RCT. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 21(7).
<https://doi.org/10.1016/j.jsams.2017.11.004>

Zukhra, R. M., & Amin, S. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi tumbuh kembang terhadap perkembangan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru. *Jurnal Ners Indonesia*, 8(1), 8–14.

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN